

ANALISIS PERBEDAAN UKURAN RUMAH WALET TERHADAP PRODUKSI SARANG WALET DI DESA OKA-OKA KABUPATEN KOTABARU

Analysis of Differences in Swallow House Size on Swallow Nest Production in Oka-oka Village Kotabaru Regency

Muhammad Syaiful Anwar, Zainal Abidin dan Trisnu Satriadi

Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Swallow nest is a non-timber forest product which is a promising business opportunity because it has a high selling value. This study aims to analyze the effect of swallow house size on swallow nest production in Oka-Oka Village, Pulau Laut Kepulauan Sub-District, Kotabaru Regency. Data were collected using direct interviews with 15 swallow house owners. Data analysis used simple linear regression. The results showed that the size of the swallow's house only had a 10% effect on the production of swallow's nest. As for the age of the swallow house, this is the main factor with a 67% level of influence on the production of swallow's nest. This data indicate that the older the age of a swallow's house, the higher the production of swallow's nest. Farmers sell swallow nests directly to collective traders who come to their villages. Swallow's nests are priced at IDR 9,500,000 per kilo or IDR 950,000 per ounce. This price determined unilaterally by the collective trader.

Keywords: Swallow house; Swallow nest; Production; Marketing

ABSTRAK. Sarang burung walet merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu yang menjadi salah satu peluang usaha yang menjanjikan karena mempunyai nilai jual yang tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ukuran rumah walet terhadap produksi sarang walet di Desa Oka-Oka Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru. Pengambilan data menggunakan wawancara langsung kepada 15 orang pemilik rumah walet. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran rumah walet hanya 10% pengaruhnya terhadap produksi sarang walet. Umur bangunan rumah walet yang menjadi faktor utama dengan 67% tingkat pengaruhnya terhadap produksi sarang walet. Data ini menunjukkan bahwa semakin tua umur suatu bangunan rumah walet maka semakin tinggi produksi sarang walet. Peternak menjual sarang walet langsung kepada pedagang pengumpul yang datang ke desa mereka. Sarang walet diaptok dengan harga Rp9.500.000 per kilo atau Rp950.000 per ons. Harga ini merupakan harga yang ditentukan sepihak oleh Pedagang pengumpul

Kata Kunci: Rumah walet; Sarang burung walet; Produksi; Pemasaran

Penulis untuk korespondensi, surel: msyaifulanwar18@gmail.com

PENDAHULUAN

Konteks pemanfaatan hutan selama ini masih memandang hutan sebagai sumber daya alam penghasil kayu, kondisi ini mendorong eksploitasi kayu secara intensif untuk memenuhi pasar dunia maupun domestik tanpa memperhatikan nilai manfaat lain yang dapat diperoleh dari hutan, sebagai akibat telah terjadi penurunan luas, dan kualitas ekosistem hutan (Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21/Menhut-II, 2009). Hutan sebagai sistem sumber daya alam memiliki potensi untuk memenuhi manfaat multiguna, di samping hasil kayu, hutan dapat memberi berupa hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan

lingkungan. Pemanfaatan hasil hutan kayu dari ekosistem hutan hanya sebesar 10% sedangkan sebagian besar (90%) hasil lain berupa HHBK.

Pembangunan kehutanan sebagai salah satu bagian dari pembangunan nasional, diarahkan untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat secara berkelanjutan. Bagi masyarakat sekitar dan di dalam kawasan, hutan merupakan sumber daya alam yang dapat menyediakan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan dan hasil hutan bukan kayu bagi keluarga. Bagi masyarakat modern hutan memiliki berbagai macam fungsi yakni fungsi ekonomi, perlindungan dan keindahan (Hidayat, 2008).

Hasil hutan bukan kayu saat ini dinilai semakin penting setelah semakin menurunnya produktivitas kayu dari hutan alam. Hasil hutan bukan kayu itu sendiri adalah bahan-bahan atau komoditi yang diperoleh dari hutan tidak berupa kayu (diperoleh tanpa harus menebang pohon). Menurut keputusan menteri kehutanan nomor: P.35/Menhut-II/2007 tentang hasil hutan bukan kayu, HHBK adalah benda-benda hayati, dan non hayati dan turunannya serta jasa yang berasal dari hutan, contohnya seperti sarang burung walet yang termasuk HHBK di kelompok komoditas hasil hewan.

Usaha sarang burung walet merupakan salah satu usaha yang mempunyai prospek yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia pada saat ini. Hal tersebut didukung oleh kondisi lingkungan dan geografis yang sesuai serta sumberdaya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet yang dapat ditemukan pada beberapa daerah tertentu di Indonesia (Yuniarti, 2013). Sarang burung walet lebih dimanfaatkan di bidang kecantikan, baik dalam bentuk makanan, *lotion*, ataupun *handcream*. Sarang burung walet putih perumahan yang sering dimanfaatkan karena sarangnya yang bersih dan kandungan asam aminonya lebih tinggi (Alhaddad, 2003). Walet sebagai salah satu sumber daya hayati memiliki nilai yang tinggi, baik dari ekologi fauna maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan estetika. Walet yang kemudian menghasilkan sarang secara alamiah banyak dijumpai di gua yang ada di hutan dekat pantai. Sarang walet menempel pada dinding gua ataupun pada gedung (Vijayan, 2009). Selain itu sarang walet juga dapat dihasilkan secara buatan pada suatu bangunan atau gedung (Mulyono, 2011). Walet merupakan burung liar yang mencari makan sendiri. Makanannya adalah serangga-serangga kecil yang ada di daerah pesawahan, tanah terbuka, hutan dan pantai/perairan (Trubus, 2008).

Kabupaten Kotabaru khususnya di Desa Oka-Oka usaha sarang burung walet termasuk usaha yang masih baru dikenal, meskipun tahun 2011 sudah ada yang mulai membangun rumah walet tapi jumlahnya masih sangat sedikit pengusaha. Cara pengelolaannya juga masih kurang sesuai dan kurang maksimal, dari segi informasi dan teknologinya masih sangat kurang, karena memang Desa Oka-Oka merupakan daerah yang jauh dari Kota bahkan jaringan internet masih sangat kurang. Faktor tersebut menjadi salah satu penyebab

kurangnya informasi mengenai cara pembangunan rumah walet yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Oka-Oka Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru dengan waktu pelaksanaan penelitian \pm 5 bulan meliputi tahapan persiapan, pengambilan data, pengolahan data serta pembuatan laporan hasil penelitian. Objek dari penelitian ini adalah bangunan rumah walet dan pemilik bangunan rumah walet dengan jumlah rumah walet, yaitu 15 bangunan. Alat yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuesioner untuk mendapatkan data dari responden, meteran, kamera, kalkulator, dan alat tulis.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung kepada 15 pelaku usaha sarang walet secara sensus untuk memperoleh data primer. Data yang diperoleh melalui wawancara meliputi ukuran bangunan mulai dari panjang tinggi dan lebar bangunan, hasil produksi, biaya pembangunan, bahan bangunan, dan pemasaran.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dengan cara pencatatan dan pengolahan data dari hasil penelitian yang diambil dari hasil setiap produksi rumah walet. Kemudian akan disimpulkan hasil analisis dengan cara menghitung hasil produksi rumah walet serta membandingkan hasil produksi dari setiap ukuran rumah walet yang berbeda. Data hasil penelitian akan dianalisis dan dihitung menggunakan rumus regresi sederhana, yang digunakan untuk mendapatkan hubungan sistematis dalam bentuk suatu persamaan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas. Regresi linear sederhana hanya memiliki satu perubahan yang dihubungkan dengan satu perubahan tidak bebas. Bentuk umum dari persamaan regresi linear adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Hasil Produksi

X = Ukuran rumah walet

a = Kriteria

b = Prediktor

Menentukan koefisien persamaan a dan b dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran rumah walet hanya 10% pengaruhnya terhadap produksi. Rumah walet yang memiliki produksi tinggi adalah bangunan yang lama, hal itu ada kaitannya dengan waktu adaptasi walet dengan lingkungan atau tempat tinggal yang baru, mengingat habitat asli burung walet adalah alam liar.

Ukuran rumah walet yang digunakan pengusaha sarang walet di Desa Oka-Oka Kabupaten Kotabaru bervariasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Ukuran Rumah Walet dan Produksi.

No	Nama	Rumah Walet				
		Ukuran (m ³)	Bahan bangunan	Posisi/Kedudukan	Jumlah lantai	Hasil Produksi (Ons)
1	Samsurif	224 (8x4x7)	Beton	Di atas rumah	2	10
2	Acca	120 (6x4x5)	Beton	Di atas rumah	2	28
3	Mardi	864 (12x8x9)	Beton	Bangunan sendiri	3	4
4	Yahya	770 (11x7x10)	Beton	Bangunan sendiri	3	9
5	Fitriansyah	288 (8x4x9)	Beton	Bangunan sendiri	3	12
6	Karman	624 (12x4x13)	Beton	Bangunan sendiri	4	3
7	H. Sulaiman	288 (8x4x9)	Beton	Bangunan sendiri	3	20
8	M. Nur	200 (8x5x5)	Beton	Di atas rumah	1	18
9	Hasria	240 (6x4x10)	Beton	Bangunan sendiri	3	2
10	Tamrin	672 (12x4x14)	Beton	Bangunan sendiri	4	6
11	Halis	400 (10x4x10)	Beton	Bangunan sendiri	4	40
12	M. Da'ali	440 (10x4x11)	Beton	Bangunan sendiri	3	4
13	Iwan	168 (7x3x8)	Beton	Di atas rumah	3	3
14	Rahmawati	400 (8x5x10)	Beton	Bangunan sendiri	3	5
15	Ali	360 (9x4x10)	Beton	Bangunan sendiri	3	16

Bahan bangunan rumah walet yang ada di Desa Oka-Oka semuanya memakai bahan beton dan untuk jenis lain sampai saat ini belum ada yang menggunakan selain beton. Pengusaha sarang walet menggunakan beton karena mereka mengikuti pengusaha yang lain, padahal kalau menggunakan bahan yang lain seperti seng biayanya bisa lebih hemat biaya dibanding beton. Bahan bakubeton menggunakan pasir putih yang diambil dari pantai menggunakan jasa khusus pengangkutan dan buruh, serta menggunakan semen dan bahan lainnya. Jumlah lantai bangunan rata-rata menggunakan tiga lantai dan sisanya ada yang 1, 2, dan 4. Penggunaan lantai 1 biasanya yang bersambung dengan rumah atau diatas rumah dengan memanfaatkan tinggi rumah agar tidak terlalu rendah meskipun jumlah lantainya hanya 1 dan cara ini tentu saja menguntungkan karena

pembangunan akan sedikit lebih murah. Tinggi setiap lantai ± 3 meter dengan panjang dan lebar yang bervariasi.

Bahan bangunan rumah walet semuanya memakai beton dan untuk jenis lain sampai saat ini belum ada yang menggunakan selain beton. Pengusaha sarang walet menggunakan beton karena mereka mengikuti pengusaha yang lain, padahal kalau menggunakan bahan yang lain seperti seng biayanya bisa lebih hemat dibanding beton. Penggunaan bahan yang lain karena belum ada yang mencoba para pengusaha jadi beranggapan selain bahan beton usaha sarang walet tidak akan berhasil. Menurut hasil penelitian Mursidah (2021), yang meneliti produktivitas sarang walet di Kutai Kartanegara yang kebanyakan menggunakan kayu sebagai bahan bangunan. Hasil panennya adalah 18 kg di panen pertamanya pada umur 3 tahun dengan ukuran

bangunan 512 m² ini memiliki panjang 16 m dan lebar 8 m.

Rumah walet yang berfungsi sebagai tempat walet membuat sarang dibuat senyaman mungkin untuk walet. Kondisi rumah walet yang harus diperhatikan adalah suhu dan kelembaban agar sesuai dengan habitat aslinya, suhu yang ideal adalah 26°-29 °C dan kelembaban, yaitu 55%-65% (Rachmad, 2013). Sedangkan kebanyakan pengusaha sarang walet kurang memperhatikan suhu ruangan yang mengakibatkan walet kurang suka. Rumah walet yang ada di Desa Oka-Oka memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Ukuran adalah faktor yang menentukan besaran biaya yang akan dikeluarkan oleh

pengusaha untuk pembangunan rumah walet. Pembangunan rumah walet dikerjakan oleh tukang batu lokal yang tentunya sudah mahir tentang pembangunan rumah walet. Pemberian upah menggunakan sistem gaji harian, sistem upah borongan jarang ada yang menggunakan karena faktor keuangan.

Tahun pembuatan bangunan rumah walet di Desa Oka-Oka faktor yang sangat menentukan hasil produksi. Faktor tersebut membuat pengusaha sarang walet harus menunggu lama sebelum biaya pembuatan rumah walet balik modal. Umur bangunan rumah walet yang ada di Desa Oka-Oka bervariasi, dari umur 2 tahun sampai umur 11 tahun, di mana bangunan dengan umur di bawah 5 tahun masih sangat rendah produksinya seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahun Pembuatan dan Umur Bangunan.

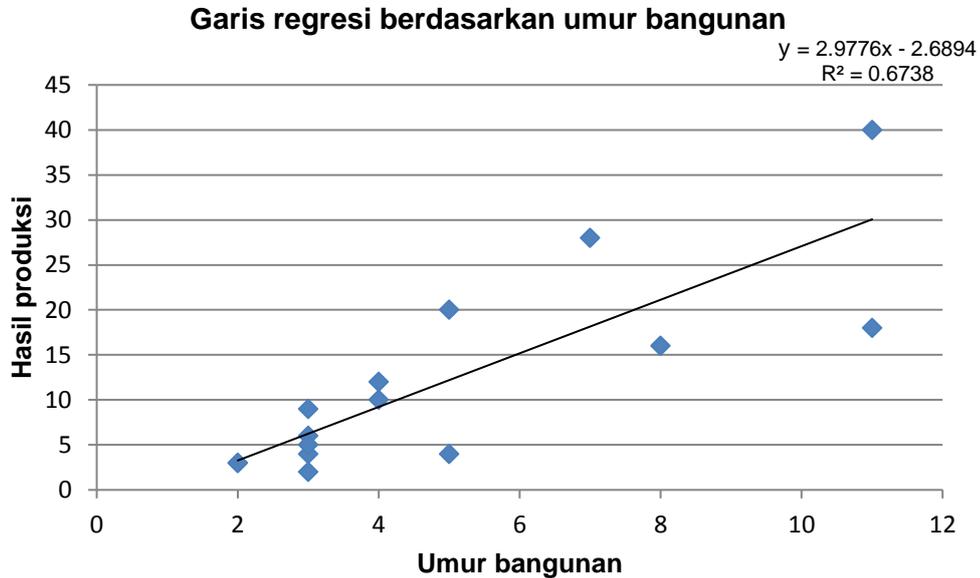
No	Nama	Tahun dibangun	Umur bangunan	Hasil produksi (ons)
1	Samsurif	2018	4 tahun	10
2	Acca	2015	7 tahun	28
3	Mardi	2019	3 tahun	4
4	Yahya	2019	3 tahun	9
5	Fitriansyah	2018	4 tahun	12
6	Karman	2020	2 tahun	3
7	H. Sulaiman	2017	5 tahun	20
8	MuhammaNur	2011	11 tahun	18
9	Hasria	2019	3 tahun	2
10	Tamrin	2019	3 tahun	6
11	Halis	2011	11 tahun	40
12	M. Da'ali	2017	5 tahun	4
13	Iwan	2020	2 tahun	3
14	Rahmawati	2019	3 tahun	5
15	Ali	2014	8 tahun	16

Masa adaptasi walet dengan gedung atau bangunan calon tempat tinggalnya adalah 1 sampai bulan ke-6. Kondisi bangunan yang harus diperhatikan pada awal masa adaptasi ini adalah aman dari gangguan predator seperti tikus. Waktu yang tepat untuk mengontrol yaitu antara pukul 09.00 pagi sampai pukul 12.00 siang, yang merupakan waktu walet meninggalkan rumah untuk mencari makan. Walet menggunakan waktu malam hari untuk istirahat di dalam rumah walet sehingga pemilik dianjurkan untuk tidak masuk melakukan pengecekan (Arief, 2016). Kondisi ini berbeda dengan kebiasaan pemiik rumah walet di desa Oka-oka yang melakukan pengecekan di malam hari

Rata-rata rumah walet yang mempunyai hasil produksi yang lebih besar adalah rumah walet yang sudah memiliki umur yang lama atau dibangun lebih awal dari yang lain. Contohnya milik Halis yang merupakan responden yang memiliki hasil produksi paling tinggi yang sudah melakukan usaha sarang walet sejak tahun 2011, yang merupakan salah satu rumah walet paling awal dibangun di Desa Oka-Oka, dimana di Desa Oka-Oka usaha sarang walet mulai dikenal dan dibudidayakan pada awal tahun 2011. Pengusaha sarang walet yang lain yang juga memulai pada tahun 2011 adalah Muhammad Nur yang mempunyai hasil produksi lumayan tinggi dibanding yang lain, meskipun ada pengusaha yang lain lebih tinggi hasil

produksinya yang baru memulai pada tahun 2015, yaitu Acca yang mempunyai hasil produksi 2,8 kg. Sedangkan rumah walet yang belum lama dibangun rata-rata masih rendah hasil produksinya, contohnya milik Iwan yang

dibangun tahun 2020, hanya menghasilkan 3 ons dalam setahun. Pengaruh umur bangunan terhadap produksi pada Gambar 1, dengan tingkat pengaruh 67%.



Gambar 1. Hasil Produksi berdasarkan Umur Bangunan

Faktor yang menyebabkan umur rumah walet yang baru tidak punya hasil produksi yang tinggi adalah faktor pengalaman dari pengusaha sendiri yang masih belum mengerti bagaimana seharusnya pengelolaan rumah walet yang baik dan kurangnya informasi mengenai cara mengelola rumah walet yang benar. Salah satu penyebab kurangnya

informasi disebabkan para pelaku usaha masih belum mengerti dalam memanfaatkan internet yang merupakan sumber informasi, salah satunya tentang budidaya sarang walet.

Data hasil produksi rumah walet dan hasil pemasaran dalam 1 tahun pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Produksi Rumah Walet dan Hasil Pemasaran

No	Nama	Periode Panen/ Tahun	Hasil Pemasaran (Rp)	Rata-rata hasil setiap panen (Rp)	Biaya Pembangunan (Rp)	Periode Balik Modal
1	Samsurif	3 bulan (3 kali)	9.500.000	3.166.666	70.000.000	7,3
2	Acca	3 bulan (3 kali)	26.600.000	8.866.666	40.000.000	1.5
3	Mardi	3 bulan (3 kali)	3.800.000	1.266.666	290.000.000	76
4	Yahya	2 bulan (5 kali)	8.550.000	1.710.000	250.000.000	29
5	Fitriansyah	2 bulan (5 kali)	11.400.000	2.280.000	95.000.000	8,3
6	Karman	3 bulan (3 kali)	2.850.000	950.000	210.000.000	73
7	H. Sulaiman	3 bulan (3 Kali)	19.000.000	6.333.333	93.000.000	4,8
8	Muhammad	2 bulan (5 Kali)	17.100.000	3.420.000	75.000.000	4,3
9	Hasria	3 bulan (3 Kali)	1.900.000	633.333	80.000.000	42
10	Tamrin	3 bulan (3 Kali)	5.700.000	1.900.000	215.000.000	37
11	Halis	3 bulan (3 Kali)	38.000.000	12.666.666	125.000.000	3
12	M. Da'ali	3 bulan (3 kali)	3.800.000	1.266.666	150.000.000	39

No	Nama	Periode Panen/ Tahun	Hasil Pemasaran (Rp)	Rata-rata hasil setiap panen (Rp)	Biaya Pembangunan (Rp)	Periode Balik Modal
13	Iwan	3 bulan (3 kali)	2.850.000	950.000	54.000.000	18
14	Rahmawati	3 bulan (3 kali)	4.750.000	1.583.333	130.000.000	27
15	Ali	2 bulan (5 kali)	15.200.000	3.040.000	115.000.000	7,5
Jumlah			171.000.00		1.992.000.000	
Rata-rata			11.400.000			

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil produksi setiap rumah walet berbeda-beda dan perbedaannya juga sangat besar. Perbedaan hasil produksi kemungkinan dipengaruhi beberapa faktor, seperti keadaan lokasi rumah walet yang memang tempat yang disukai-tidaknya burung walet, kemudian suhu ruangan rumah walet, mengingat walet sangat sensitif terhadap suhu. Faktor ruangan mungkin berpengaruh tapi setelah keadaan seperti suhu ruangan sudah sesuai standar dan kebutuhan walet, karena itu akan sangat mempengaruhi berhasil-tidaknya usaha sarang walet.

Rata-rata hasil produksi dalam setahun adalah Rp11.400.000 dengan jumlah total Rp171.000.000 dan biaya pembangunan dari keseluruhan pengusaha adalah Rp1.992.000.000. Hasil produksi pada tabel diatas ada beberapa rumah walet yang menunjukkan hasil yang sangat rendah, yaitu milik Mardi dengan modal Rp290.000.000 yang menghasilkan hanya Rp3.800.000 per tahun dan periode balik modal sekitar 76 tahun, kemungkinan besar karena faktor usia bangunan yang baru berusia 3 tahun dan bentuk bangunan yang segiempat seperti yang bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bangunan Rumah Walet dengan Ukuran Volume 864 m³.

Gambar 2 menunjukkan bentuk ukuran bangunan yang segiempat dan hanya memiliki 3 lantai yang seharusnya dengan ukuran seperti itu umumnya punya 4 lantai. Jadi bisa dinyatakan hasil produksi yang rendah karena faktor bentuk dan usia bangunan. Rumah walet yang juga rendah hasil produksinya adalah milik pak Karman yang hasil produksinya Rp2.850.000 per tahun dengan umur bangunan baru 2 tahun, kemudian milik bu Hasria yang baru umur 3 tahun dan milik Rahmah yang umur bangunannya juga baru 2 tahun. Rata-rata rumah walet yang memiliki hasil produksi rendah merupakan bangunan

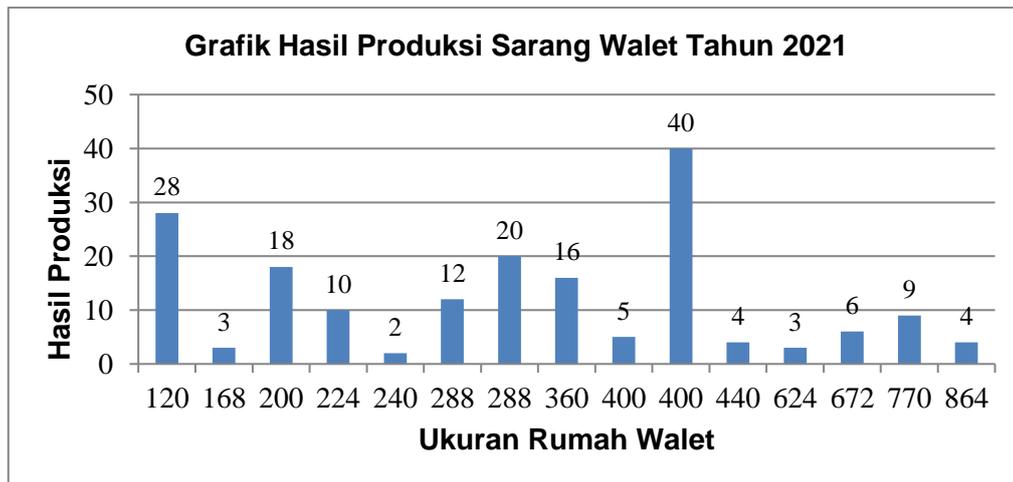
yang baru umur 2-5 tahun. Menurut penelitian Mursidah (2021), hasil produksi 99% dipengaruhi oleh umur dari rumah walet tersebut, dan 1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Faktor yang juga mempengaruhi hasil produksi yang rendah adalah peralatan seperti pengatur suhu ruangan belum ada yang menggunakan, seperti pada penelitian Benyamin, *et al.* (2020) di Pelaihari, Tanah Laut menunjukkan rumah walet pada penelitiannya menggunakan alat seperti pemantau suhu dan kelembaban udara,

sedangkan rumah walet yang ada di Desa Oka-Oka belum ada yang menggunakan alat-alat yang membuat bangunan lebih baik dan tentu saja hasil produksi yang baik juga.

Pemilik rumah walet menjadikan walet sebagai usaha sampingan. Pekerjaan utama mereka adalah sebagai guru, nelayan, petani, dan bidan. Usaha sarang walet merupakan

pekerjaan tambahan dan suatu peluang usaha yang masih belum terlalu dikenal bagi masyarakat Desa Oka-Oka dan hal itu tentu saja membuat pengelolaan rumah walet yang dilakukan para pemilik masih belum maksimal untuk bisa menghasilkan produksi yang lebih besar. Produksi sarang walet dan ukuran rumah walet tahun 2021 pada Gambar 3.

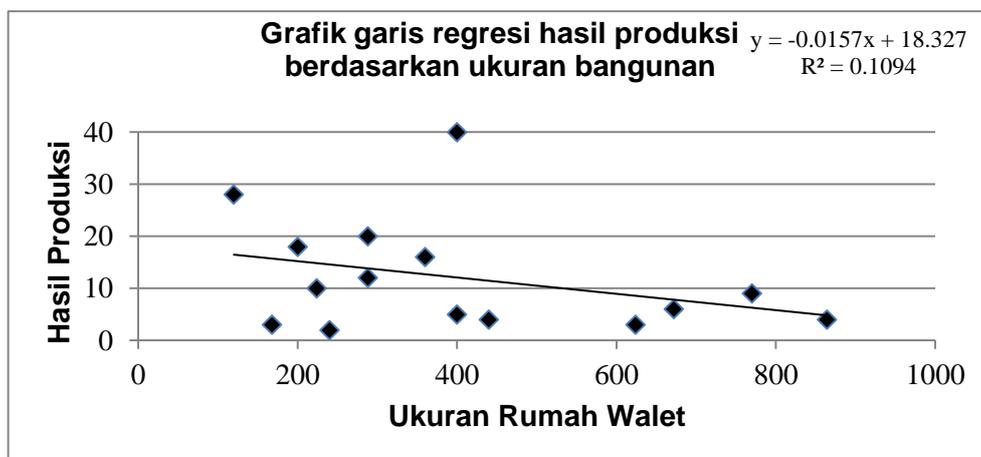


Gambar 3. Hasil Produksi Sarang Walet Tahun 2021.

Produksi sarang walet dari setiap rumah walet menggambarkan perbedaan yang sangat bervariasi namun tidak tergantung dari ukuran rumah walet (Gambar 3). Ukuran yang paling kecil dengan volume bangunan 120 m³ dan hanya memiliki satu lantai berada di urutan kedua paling tinggi hasil produksinya, sedangkan rumah walet yang paling besar ukuran bangunannya, yaitu 864 m³ tergolong paling rendah hasil produksinya. Hasil produksi paling tinggi adalah milik pak Halis dengan hasil produksi, yaitu 4 Kilogram dengan

ukuran atau volume bangunan 400 dan jumlah lantai ada 4. Produksi paling kecil adalah 2 ons dengan ukuran bangunan 240 dan umur rumah walet baru berjalan sekitar 2 tahun, lokasinya berada di pemukiman warga dan kemungkinan besar tata ruang bangunannya masih belum sesuai standar dan masih banyak faktor lainnya yang menyebabkan produksi kecil.

Produksi berdasarkan ukuran bangunan pada Gambar 4, menunjukkan pengaruh ukuran terhadap hasil produksi sekitar 10%.



Gambar 4. Hasil produksi berdasarkan ukuran bangunan

Gambar 4, menunjukkan garis regresi yang menurun, dan menerangkan bahwa ukuran rumah walet tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi sarang walet. Ukuran rumah walet yang lebih besar belum tentu menghasilkan sarang dengan jumlah yang banyak. Hasil ini juga diperkuat melalui

perhitungan analisis sidik ragam (Tabel 4). Hasil Uji F menunjukkan *F* hitung lebih kecil, yaitu 1,549 sedangkan *F* tabel lebih besar, yaitu 4,67 maka hasilnya ukuran rumah walet tidak berpengaruh nyata terhadap produksi sarang walet.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Sidik Ragam Pengaruh Ukuran Rumah terhadap Produksi Sarang Walet

SK	JK	db	KT	<i>F</i> hitung	<i>F</i> tabel 0,05
Regresi	0,172	1	0,172	1,549 (tn)	4,67
Galat	1, 448	13	0,111		
Total	1,620	14			

Pembangunan rumah walet memerlukan biaya yang terbilang mahal apalagi di desa Oka-Oka bahan bangunan semuanya menggunakan bahan beton. Biaya pembangunan rumah walet milik salah satu responden, yaitu bu Rahmawati dengan volume bangunan 400 m³ menghabiskan biaya sekitar 130 juta rupiah. Biaya pembangunan rumah walet yang paling tinggi adalah milik pak Mardi yang memiliki volume bangunan 864 m³, dengan biaya sekitar 300 juta rupiah.

Rata-rata hasil produksi dalam setahun adalah Rp11.400.000,- dengan jumlah total Rp171.000.000 dan biaya pembangunan dari keseluruhan pengusaha adalah Rp1.992.000.000,- jadi modal para pengusaha diperkirakan baru akan kembali setelah 11,6 tahun. Rata-rata penghasilan per bulan dari penjualan sarang walet adalah Rp950.000,-. Nilai ini masih jauh dari harapan pendapatan. Pada beberapa daerah, seperti di Kabupaten Kutai Barat sarang walet dapat menghasilkan 60 kg per tahun (Fernandus k, 2021) dan di Kabupaten Kutai menghasilkan 54 kg per tahun (Mursidah, 2021). Pengusaha sarang walet tersebut rata-rata memiliki pekerjaan pokok, ada yang bekerja sebagai guru, nelayan, petani, dan bidan. Usaha sarang walet merupakan pekerjaan tambahan dan suatu peluang usaha yang masih belum terlalu dikenal bagi masyarakat Desa Oka-Oka dan hal itu tentu saja membuat pengelolaan rumah walet yang dilakukan para pengusaha masih belum maksimal untuk bisa menghasilkan produksi yang lebih besar. Upaya meningkatkan pendapatan dari usaha sarang walet dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan keterampilan pengusaha walet (Asriadi, 2020) dan perbaikan interior rumah walet (Poppy T, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa ukuran rumah walet tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat hasil produksi sarang walet, sementara produksi dan pemasaran sarang walet di Desa Oka-Oka, dengan jumlah 15 pengusaha sarang walet dalam setahun adalah 18 kg dengan hasil pemasaran Rp171.000.000 dan rata-rata penghasilan setiap pengusaha adalah 11.400.000.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran bangunan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi, dengan demikian diharapkan kepada pemilik rumah walet agar lebih menambah informasi tentang cara budidaya walet yang benar agar hasil produksi bisa meningkat. Kemudian bagi para pengusaha yang baru akan mendirikan rumah walet untuk tidak terlalu mengedepankan ukuran tetapi tata ruang dan informasi mengenai hal tersebut dan perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh umur dan pengaruh penggunaan cat atau warna rumah walet terhadap produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, A.A. 2003. *Sukses Menetaskan Telur Walet*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Asriadi. 2020. *Usaha Burung Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*

- Malimongeng Kabupaten Bone (Analisis Ekonomi Islam)*. Parepare: Fakultas Syariah Dan Ekokomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Benyamin, W.W, Wahyuni, I, & Asyisyifa. 2020. *Analisis Kekurangan dan Kelebihan Dari Usaha Sarang Burung Walet di Kelurahan Angsau Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*. Banjarbaru: Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.
- Fernandus, K., Taufan, P., & Fikriardhani. 2021. *Pengaruh Suhu dan Kelembaban Terhadap Produksi Burung Walet di Kampung Engkuni Pasek Kabupaten Kutai Barat*. Samarinda: Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman.
- Hidayat, H. 2008. *Politik Lingkungan Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru Dan Reformasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyono, J. 2011. *Kajian Tentang Usaha Sarang Burung Walet di Kabupaten Sampang (Tinjauan Ekonomis)*. Disertasi. Surabaya: Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur
- Mursidah, 2021. *Produktivitas dan kelayakan finansial usaha sarang walet di kecamatan kota bangun kabupaten kutai kartanegara*. Samarinda: Desertasi. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman.
- Permenhut. No. P.21/Menhut-II, 2009. Tentang kriteria dan indicator penetapan jenis hasil hutan bukan kayu unggulan.
- Permenhut P.35/Menhut-II/2007. Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Poppy, T.N., Tadjuddin, & Andi, W.I. 2021. *Rancang Bangun Sistem Kontrol Suhu dan Kelembaban Sarang Burung Walet Berbasis Internet of Things*. Makassar: Politeknik Negeri Ujung Pandang.
- Rachmad, A.A. 2013. *Sistem Monitoring dan Pengendalian Suhu dan Kelembaban Ruang pada Rumah Walet Berbasis Android, Web, dan SMS*. Surabaya: Disertasi Institut Teknologi Sepuluh November (ITS).
- Trubus. 2008. *Budidaya Walet Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi Seri 1*. Depok: PT Trubus Media Swadaya.
- Vijayan, L. 2009. *Conservation of Birds of the Andaman & Nicobar Islands*. *Journal Indian Birds* 5 (4): 103 – 107.
- Yuniarti, V., Yurisinthae, E., & Maswadi, M. 2013. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet (Colacallia fuciphaga) Di Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang*. *Jurnal Agribisnis* 3 (1): 1-14